



## Isian Substansi Proposal **SKEMA PENELITIAN DASAR**

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

### JUDUL

Tuliskan Judul Usulan

Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila bagi Peserta Didik di SD se-Kota Madiun

### RINGKASAN

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 300 kata yang berisi urgensi, tujuan, dan luaran yang ditargetkan.

Literasi masih menjadi topik yang menggema di dunia terutama dalam lingkup pendidikan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan program tersebut salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah. Untuk mendukung program tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi berliterasi anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pengembangan buku cerita yang menarik minat siswa. Selain untuk meningkatkan minat baca, buku cerita bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter.

Melalui cerita yang disajikan, siswa bisa belajar yang konkret yang dialami. Selama ini, buku yang disajikan belum banyak yang memuat nilai-nilai yang dapat dipetik siswa, sehingga perlu adanya pengembangan buku cerita bagi anak yang berbasis sosio budaya. Upaya pemertahanan budaya lokal dan sosial dibangun diwujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Pengembangan nilai profil pelajar pancasila harus dimulai dari anak usia dini. Hal ini bertujuan agar tertanamnya nilai-nilai dan konsep dasar profil pelajar pancasila pada siswasekolah dasar, sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mewujudkan sikap berkebhinekaan global dan gotong royong yang merupakan bagian dari pemertahanan budaya lokal dan sosial. Selain itu, buku cerita anak dirasa efektif digunakan untuk mengajarkan muatan-muatan pembelajaran yang ada kepada siswa. Belajar menggunakan buku cerita anak juga lebih sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang berada dalam tahap operasional konkret. Dalam cerita, siswa akan berhadapan dengan suatu kisah yang dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan atau pengalamannya di dunia nyata. Nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat diungkap dengan memanfaatkan lakon, latar, atau jalan cerita yang ada di dalamnya. Dengan adanya penelitian pengembangan buku cerita ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan literasi dan karakter siswa. Mengembangkan buku cerita yang bermuatan sosio-budaya merupakan tujuan dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dikemas dalam bentuk buku cerita yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah. Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah publikasi pada jurnal nasional terakreditasi.

### KATA KUNCI

Kata kunci maksimal 5 kata

Buku Cerita; Sosio-budaya-Profil Pelajar Pancasila.

## PENDAHULUAN

Penelitian Dasar merupakan riset yang memuat temuan baru atau pengembangan ilmu pengetahuan dari kegiatan riset yang terdiri dari tahapan penentuan asumsi dan dasar hukum yang akan digunakan, formulasi konsep dan/ atau aplikasi formulasi dan pembuktian konsep fungsi dan/ atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental.

Pendahuluan penelitian tidak lebih dari 1000 kata yang terdiri dari:

- A. Latar belakang dan rumusan permasalahan yang akan diteliti
- B. Pendekatan pemecahan masalah
- C. *State of the art* dan kebaruan
- D. Peta jalan (*road map*) penelitian 5 tahun kedepan (jika dalam bentuk konsorsium harus dilengkapi dengan roadmap penelitian konsorsium)
- E. Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan, mengikuti format Vancouver

Literasi masih menjadi topik yang menggema di dunia terutama dalam lingkup pendidikan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan program tersebut salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Faizah (2016)<sup>1</sup> terdapat tiga tahapan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pelaksanaan GLS pada tingkat sekolah dasar masih berada pada tahap pembiasaan. Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu

- (1) membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai,
- (2) menata sarana dan lingkungan kaya literasi,
- (3) menciptakan lingkungan kaya teks,
- (4) memilih buku teks sesuai minat dan perkembangan siswa, dan
- (5) pelibatan publik.

Untuk mendukung program tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi berliterasi anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pengembangan buku cerita yang menarik minat anak. Buku cerita anak dideskripsikan oleh Puryanto dalam (Prayoga 2017 :1499)<sup>2</sup> sebagai bahan bacaan seorang anak yang dimana keseluruhan dari kata-kata yang digunakan tidaklah sulit, tidak menggunakan alur cerita maju mundur, peneladanan dari seorang tokoh yang didalamnya sangat baik, memiliki gaya bahasa yang sangat mudah untuk dipahami oleh seorang anak, serta bisa memperkaya seorang anak akan bahasa, serta imajinasinya hanya dalam lingkup seorang anak. Bercerita akan membuat anak merasa lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasihat (Muallifah, 2013)<sup>3</sup>, dengan bercerita anak dapat membedakan tentang perilaku baik atau buruk, belajar tentang perjuangan dan kesetiakawanan (Rahman, 2013)<sup>4</sup>; melalui cerita terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak (Marini et al., 2015)<sup>5</sup>; melalui cerita memiliki peran penting pada diri anak dalam pengembangan rasa empati (Kumoro, 2015)<sup>6</sup>. Marhaeni (2013)<sup>7</sup> mengemukakan kutipan Piaget bahwa tahap operasional konkret anak berada pada usia 6-12 tahun (jenjang SD). Pendapat pendukung disampaikan oleh Monks (2019)<sup>8</sup> bahwa kualitas berpikir anak didik kelas empat SD (usia 7-11 tahun) termasuk dalam kualitas pemikiran konkret operasional. Ketika usia ini, anak telah mampu membuat pemikiran tentang situasi maupun hal secara konkret dan logis. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang bersifat nyata agar anak terlatih untuk berkhayal.

Selanjutnya, menurut Warsa (2018:81)<sup>9</sup> sastra merupakan media yang tepat untuk pembentukan karakter dan sikap sosial spritual. Sastra juga merupakan metode penanaman karakter yang disebut metode *-value clarification* atau klarifikasi nilai. Wiyani (2013: 28)<sup>10</sup> menyatakan bahwa Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, penididkan budi pekerti, pendiidkan moral, pendidikkan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Upaya itu pundapat dilakukan dengan menghadirkan buku cerita yang mampu mengarahkan siswa dalam berpikir kritis dan logis. Dari hasil penelitian yang dilakukan Neina (2015)<sup>11</sup> beberapa buku cerita anak yang beredar

di pasar menunjukkan bahwa belum ada buku memproduksi cerita anak yang dapat dijadikan sebagai acuan belajar siswa. Setelah melihat karakter buku tersebut belum dapat dijadikan sebagai sarana belajar karena hanya berisi kisah tanpa ada panduan untuk memahami nilai karakternya. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro(2018)<sup>12</sup> pernah menyatakan bahwa tingkah laku tokoh cerita anak haruslah dapat dijadikan teladan bagi pembaca anak-anak untuk bersikap, bertingkah laku, dan berinteraksi sosial dengan sesama dan lingkungan. Kosim (2011)<sup>13</sup> mengatakan bahwa sejak usia dini kita harus mulai mengajarkan pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif dari metode memahami, mencintai, dan berbuat baik.

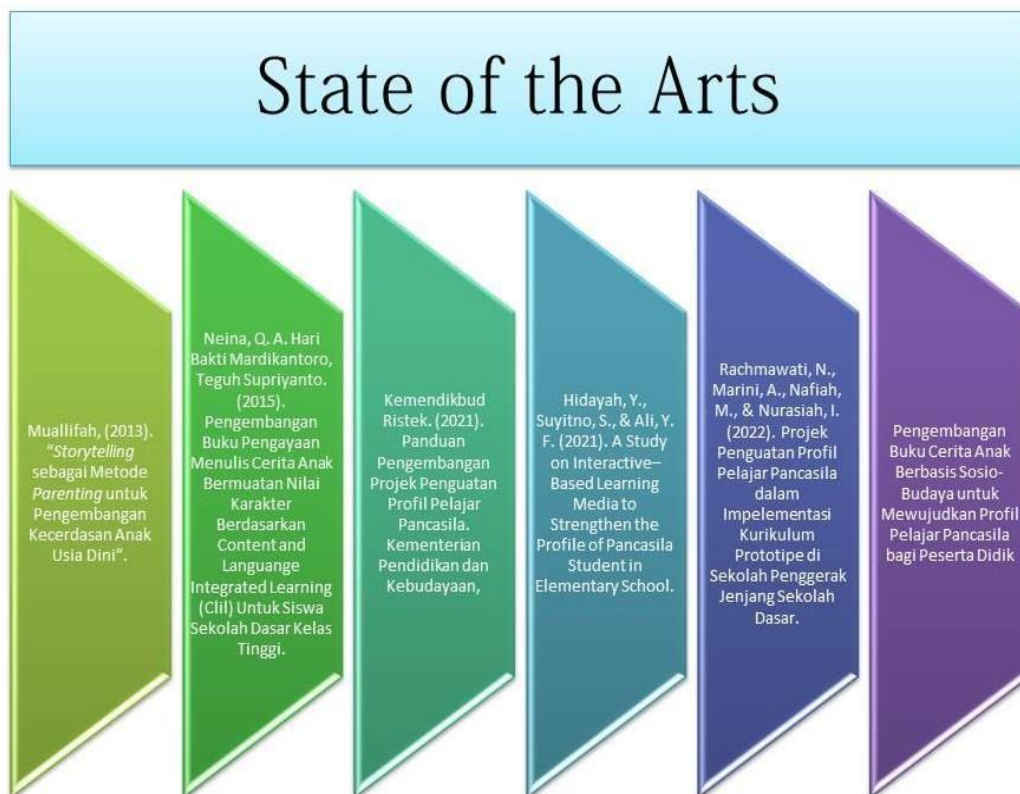
Perlu diketahui bahwa, buku cerita anak dapat diangkat dari banyak sisi dan latar belakang. Namun, cerita yang dirasa baik untuk diangkat dalam prototipe buku cerita anak adalah cerita-cerita yang berasal dari budaya lokal. Budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Menurut Vygotsky dalam Mutiah (2010:103)<sup>14</sup> -Anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya atau lingkungannya. Kebudayaan lokal yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, hubungan yang terstruktur, sistem simbol bahasa lisan dan tulis sangat penting dalam pembelajaran sikap. Pemertahanan budaya lokal ditengah derasnya arus globalisasi merupakan salah satu hal yang penting dilaksanakan. Selain itu, sikap sosial siswa juga perlu dibangun. Menurut Azwar (2009)<sup>15</sup> sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu, sehingga dapat membentuk pola pikir yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, intitusi pendidikan, agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Upaya pemertahanan budaya lokal dan sosial yang dibangun diwujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud (2021)<sup>16</sup> memaparkan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif dan mandiri pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila selain sebagai fundamental bangsa. Selain itu, profil pelajar pancasila merupakan sebuah rencana strategis tentang nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia (Hidayah *et al*, 2021)<sup>17</sup>.



Oleh sebab itu setiap proses yang terjadi di sekolah diharuskan dapat mengembangkannilai-nilai yang ada dalam profil pelajar pancasila tersebut. Pengembangan profil pelajar pancasila untuk siswa sekolah dasar menjadi hal yang sangat tepat (Rachmawati *et al*, 2022)<sup>18</sup>. Pengembangan nilai profil pelajar pancasila harus dimulai dari anak usia dini. Halini bertujuan agar tertanamnya nilai-nilai dan konsep dasar profil pelajar pancasila pada siswa sekolah dasar, sehingga siswa dapat mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mewujudkan sikap berkebhinekaan global dan gotong royong yang merupakan bagian dari pemertahanan budaya lokal dan sosial. Nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat diungkap dengan memanfaatkan lakon, latar,, atau

jalan cerita yang ada didalamnya. Dengan begitu, belajar akan lebih berkesan bagi siswa. Adapun *State of the Art* penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Studi mengenai pengembangan buku cerita anak bermuatan sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar pancasila masih perlu dikembangkan sebagai upaya untuk mendukung pendidikan karakter bagi siswa dilakukan oleh dua orang peneliti yang memiliki kepakaran dalam mengembangkan cerita (bidang sastra) sebagai ketua peneliti dan bidang pendidikan sebagai anggota peneliti. Dua kepakaran ini diperlukan agar cerita yang dibangun dalam wujud buku cerita tersebut sesuai dengan perkembangan usia siswa. Selain itu, *state of the art* mengenai penelitian buku cerita anak masih perlu dilakukan agar upaya pemerintah untuk meningkatkan gerakan literasi, mewujudkan profil pelajar pancasila dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya penelitian pengembangan buku cerita ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan literasi dan karakter siswa. Mengembangkan buku cerita yang bermuatan sosio-budaya merupakan tujuan dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dikemas dalam bentuk buku cerita yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah.

Rekam jejak peneliti dapat dilihat dari *roadmap* berikut.



## METODE

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 1000 kata. Bagian ini dapat dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Metode penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan yang tercermin dalam Rencana Anggaran Biaya (RAB).

Untuk mengembangkan Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila bagi Peserta Didik di SD se-Kota Madiun digunakan pendekatan *research and development* (R&D) menurut Borg dan Gall (2003)<sup>19</sup>. Berdasarkan sepuluh tahap yang dikemukakan, peneliti melakukan modifikasi tahap menjadi tujuh sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Ketujuh tahap tersebut yaitu: 1) tahap analisis teoretis dan praktis, 2) tahap analisis kebutuhan, 3) tahap penyusunan draf buku cerita, 4) telaah ahli, 5) revisi draf, 6) tahap uji coba produk pengembangan, dan 7) tahap deskripsi hasil penelitian. Hal tersebut diuraikan pada gambar berikut.



Data penelitian ini berupa hasil analisis kebutuhan, penilaian ahli terhadap produk pengembangan, dan hasil pengembangan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari peserta didik di SD se-Kota Madiun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik tes. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kebutuhan, teknik analisis uji validasi produk, dan teknik analisis uji keefektifan. Luaran wajib penelitian ini yaitu publikasi di jurnal nasional terakreditasi Sinta 3 yaitu di Jurnal Ghancaran. Luaran lain yang menjadi target penelitian ini yaitu Buku Cetak ber-ISBN. Adapun tugas masing-masing peneliti digambarkan sebagai berikut.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi, (1) deskripsi kebutuhan pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya, (2) draf buku cerita, hasil validasi, dan (3) hasil pemahaman siswa akan buku cerita.

### 4.1 Kebutuhan Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Analisis terhadap kebutuhan pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang dilakukan ini merupakan tahap awal dalam memahami kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan buku cerita yang memuat nilai sosio budaya. Dalam analisis terhadap pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila meliputi aspek isi, aspek penyajian, aspek keterbacaan, dan aspek kegrafikaan. Keempat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### A. Aspek isi

Aspek materi terhadap pengembangan buku cerita berdasarkan analisis terhadap kebutuhan mencakup beberapa hal yang diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Tema teks yang disukai

**Tabel 4.1 Tema Teks Buku Cerita**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Tema Teks	Pendidikan	44/68	64,7%
	Sosial Budaya	44/68	64,7%
	Politik	10/68	14,7%
	Lainnya	19/68	27,9%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memilih tema teks pendidikan sebesar 64,7%, sosial budaya 64,7%, politik 14,7%, dan tema-tema lainnya seperti sejarah sebesar 27,9%.

##### 2. Aspek pesan yang bisa dipetik

**Tabel 4.2 Aspek yang Bisa Dipetik**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Aspek pesan yang bisa dipetik	Tiap bagian	35/68	51,4%
	Pengantar	26/68	38,2%
	Akhir	33/68	48%,5
	Lainnya	2/68	2,9%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik menginginkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerita terdapat di setiap bagian dengan persentasi 51,4%, hanya pada bagian pengantar/awal cerita 38,2%, di akhir cerita 48%, dan bagian-bagian tertentu sebesar 2,9%.

### 3. Nila P5 dari cerita yang disampaikan

**Tabel 4.3 Nilai P5 yang Disampaikan**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Nilai P5 yang bisa dipelajari	Gotong-royong	43/68	63,2%
	Keterbhinekaan global	25/68	36,7%
	Kreatif	49/68	72%
	Lainnya	3/68	4,4%

Sesuai dengan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa peserta didik menginginkan nilai P5 sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila dimasukkan dalam cerita dengan memuat nilai gotong royong sebesar 63,2%, berkebhinekaan global sebesar 36,7%, kreatif sebesar sebesar 72%, dan lainnya sebesar 4,4%.

### B. Aspek Penyajian

Aspek penyajian dalam pengembangan buku cerita merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan agar buku cerita tersebut dapat menarik minat peserta didik untuk membaca dan membantu pemahaman peserta didik akan cerita yang disajikan. Aspek penyajian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 4. Ilustrasi pnyajian

**Tabel 4.4 Ilustrasi Penyajian**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Ilustrasi penyajian penerapan aspek sosial budaya	Gambar	19/68	27,9%
	Gambar dan tulisan	53/68	77,9%
	Gambar, tulisan, suara	29/68	42,6%
	Lainnya	0/68	0%

Berdasarkan tabel 4.4 ilustrasi penyajian yang diinginkan peserta didik yaitu berupa gambar sebesar 27,9%, gambar dan tulisan sebesar 77,9%, gambar, tulisan, suara sebesar 42,6%.

## 5. Ilustrasi yang disukai

Tabel 4.5 Ilustrasi

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Ilustrasi gambar yang disukai	Gambar animasi	54/68	79,4%
	Gambar orang	33/68	48,5%
	Gambar binatang	19/68	27,9%
	Lainnya	8/68	11,7%

Berdasarkan tabel 4.5 ilustrasi yang diharapkan peserta didik yaitu gambar animasi sebesar 79,4%, gambar orang 48,5 orang, gambar binatang sebesar 27,9%, dan gambar lainnya sebesar 11,7%.

## 6. Bentuk cerita

Tabel 4.6 Bentuk Cerita

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Bentuk cerita yang disukai	Cetak	44/68	64,7%
	Audio	13/68	19,1%
	Audio visual	45/68	66,1%
	Lainnya	1/68	1,4%

Dari angket yang telah diisi oleh peserta didik, peserta didik lebih mengharapkan buku cerita tersebut dibuat dalam versi cetak dengan persentase sebesar 64,7, berbentuk audio sebesar 19,1%, audio visual sebesar 66,1%, dan lainnya sebesar 1,4%.

## 7. Jumlah teks cerita yang ingin ditulis

Tabel 4.7 Jumlah Cerita

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Berapa teks yang ingin ditulis	5 teks	35/68	51,4%
	6 teks	30/68	44,1%
	7 teks	19/68	27,9%
	Lainnya	4/68	5,8%

Dari jawaban peserta didik, diperoleh hasil bahwa jumlah teks yang diharapkan peserta didik untuk dikembangkan menjadi buku cerita yaitu sebesar 51,4% mengharapkan 5 teks, 44,1% sebanyak 6 teks, 27,9% sebanyak 7 teks, dan 5,8% lebih dari 7 teks.



### C. Aspek Keterbacaan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengembangan buku cerita anak berbasis sosio budaya, diperoleh hasil sebagai berikut.

#### 8. Bahasa yang digunakan

**Tabel 4.8 Bahasa yang Digunakan**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Bahasa yang digunakan mudah dipahami	Sederhana dan lugas	40/68	58,8%
	Sederhana	38/68	55,8%
	Kompleks tapi jelas	32/68	47%
	Lainnya	2/68	2,9%

Berdasarkan analisis yang terdapat pada tabel 4.8 dapat dipaparkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pengembangan buku cerita yang dikehendaki yaitu bahasa Indonesia yang sederhana dan lugas sebesar 58,8%, bahasa Indonesia yang sederhana sebesar 55,8%, bahasa yang kompleks tapi jelas sebesar 47%, dan lainnya sebesar 2,9%.

#### 9. Gaya penceritaan

**Tabel 4.9 Gaya Penceritaan**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Gaya penceritaan pada cerita	Monolog	17/68	25%
	Dialog	27/68	39,7%
	Monolog dan dialog	49/68	72%
	Lainnya	0/68	0%

Dari hasil analisis data yang dilakukan, responden menginginkan gaya penceritaan teks cerita anak dilakukan secara monolog dan dialog yaitu 72%, dialog saja sebesar 39,7%, dan secara monolog dengan persentase 25%. Oleh karena itu, teks cerita dikembangkan secara monolog dan dialog.

#### 10. Gaya bahasa

**Tabel 4.10 Gaya Bahasa**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi	Lugas	35/68	51,4%
	Kompleks	23/68	33,8%
	Bermakna	43/68	63,2%
	Lainnya	1/68	1,4%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diuraikan bahwa responden menginginkan gaya Bahasa yang bermakna sebesar 63,2%, lugas sebesar 51,4%, kompleks sebesar 33,8%, dan lainnya sebesar 1,4%.

### D. Aspek Kegrafikaan

## 11. Unsur sampul depan buku

**Tabel 4.11 Aspek Kegrafikaan**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Unsur sampul depan buku yang menarik	Judul dan penulis	15/68	22%
	Judul dan gambar ilustrasi	19/68	27,9%
	Judul, gambar ilustrasi, dan penulis	54/68	79,4%
	Lainnya	0/68	0%

Aspek kegrafikaan yang diinginkan responden yaitu sebesar 79,4% menginginkan disertai judul, gambar, dan ilustrasi, serta penulis, sebesar 27% menginginkan judul dan gambar ilustrasi saja, dan 22% menginginkan judul dan penulis saja.

## 12. Ukuran huruf

**Tabel 4.12 Ukuran Huruf**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Ukuran huruf yang digunakan agar tulisan mudah terbaca	12	32/68	47%
	14	35/68	51,4%
	22	15/68	22%
	Lainnya	5/68	7,3%

Dari tabel 4.12 di atas dapat dijelaskan bahwa responden menginginkan ukuran huruf 14 sebesar 51,4%, 12 sebesar 47%, 16 sebesar 22%, dan lainnya sebesar 7,3%.

## 13. Jenis huruf

**Tabel 4.13 Jenis Huruf**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Jenis huruf yang menarik	Calibri	42/68	61,7%
	Arial	21/68	30,8%
	Times New Roman	20/68	29,4%
	Book Antiqua	14/68	20,5%

Dari tabel di atas dapat dipaparkan bahwa jenis huruf yang diinginkan siswa yaitu Calibri sebesar 61,7%, Arial sebesar 30,8%, Times New Roman sebesar 29,4%, dan Book Antiqua sebesar 20,5%.

## 14. Warna tampilan

**Tabel 4.14 Warna Tampilan**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Warna tampilan yang diinginkan	Satu warna	6/68	8,8%
	Dua warna	12/68	17,6%
	Bervariasi	58/68	85,2%
	Lainnya	0/68	0%

Berdasarkan tabel di atas, responden menginginkan warna dalam tampilan yaitu bervariasi (lebih dari dua warna) sebesar 85,2%, dua warna 17,6%, dan 8,8% menginginkan satu warna saja.

## 15. Penataan gambar

Tabel 4.15 Penataan Gambar

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Penataan gambar yang paling tepat agar buku cerita bisa menarik\	Hanya pada teks	9/68	13,2%
	Pada setiap bagian yang mendukung untuk disertai gambar	54/68	79,4%
	Pada setiap subbab	20/68	29,4%
	Lainnya	1/68	1,4%

Pada bagian penataan gambar, responden menginginkan terdapat gambar pada setiap bagian dengan persentase 79,4, pada setiap subbab sebesar 29,4%, hanya pada teks cerita saja sebesar 13,2%, dan lainnya sebesar 1,4%.

## 4.2 Draf Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila



Cerita 1

Buku cerita ini melalui beberapa tahap revisi. Revisi pertama yaitu, belum adanya kata pengantar dan daftar isi, setelah sampul langsung ke cerita.



Revisi selanjutnya juga terdapat pada sampul Buku Cerita. Sampul pertama di bagian kiri tidak menunjukkan identitas, dan sampul di bagian kanan adalah contoh sampul yang telah direvisi.

tetapi ayahnya tampak akrab dengannya.

"Saya akan pindah sekitar seminggu lagi. *Daeng!*"

2

**Comment [w1]:** Digambarkan situasi ruangan yang ada Aco, kemudian situasi ruangan tamu yang ada ayah ibunya serta tamu.

Aco tanpa sengaja mendengar ucapan ayahnya. "Apa?! Pindah?!"



"Tak perlu cepat-cepat. Masih dua bulan lagi saya pindah ke sini," kata tamu itu.

Ayah Aco tersenyum. "Tak apa-apa. *Daeng*. Saya sudah bersiap-siap

memang tidak terlampau jauh. Hanya sekitar dua ratus meter. Namun, mengusung benda seberat rumah bukanlah sesuatu yang biasa.



bisa diangkat dengan bekerja sama!"

"Benar-benar kerja sama yang hebat!" puji Aco.

"Betull" sahut Nasril. "Rumah yang sangat berat ternyata

**Comment [w3]:** Digambarkan proses tersebut berdasarkan teks.

Salah satu revisi dalam penambahan gambar, ada pada cerita pendek berjudul "Aco, Kita Pindah *Bola!*", yaitu terdapat revisi penambahan gambar dalam cerita untuk menggambarkan kondisi cerita untuk memperjelas imajinasi pembaca saat membaca sekaligus melihat gambarnya. Dalam cerita pendek ini memang unik karena *Bola* yang dimaksud dalam cerita merupakan contoh metafora sehingga anak-anak akan kesulitan untuk memahami jika tanpa bantuan visualisasi gambar seperti contoh diatas.

### 4.3 Validasi Ahli

Berkenaan dengan hasil penelitian Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila diketahui bahwa rata-rata nilai validator ahli menunjukkan hal yang baik. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Penilaian dan Revisi pada Aspek Kelayakan Isi/Materi

Pada aspek kelayakan isi/materi terdiri atas kesesuaian dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik, Relevansi isi cerita dengan kehidupan peserta didik, dan Kesesuaian dengan nilai sosial-budaya diperoleh hasil sebagai berikut.

No.	Aspek	Nilai				Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3	Rata-rata	
1.	Kesesuaian dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan	3	4	4	3,67	

	peserta didik					
2.	Relevansi isi cerita dengan kehidupan peserta didik	4	4	4	4	
3.	Kesesuaian dengan nilai sosial-budaya	4	4	4	4	
<b>Total</b>					<b>3.9</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek kelayakan isi materi yaitu 3.9 sehingga dapat disimpulkan bahwa materi cerita yang disajikan sesuai dengan perkembangan peserta didik, isi cerita memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik, dan terdapat nilai sosio-budaya di dalam cerita tersebut.

b. Kelayakan Aspek Kebahasaan

Dari hasil validasi yang dilakukan oleh validator ahli mengenai kelayakan aspek kebahasaan yang terdapat dalam buku cerita memuat aspek Keterbacaan cerita, Kejelasan informasi yang diberikan dalam cerita, Keseuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia, Penggunaan Bahasa secara efektif dan efisien, Penggunaan Bahasa yang lugas, dan Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun hasil penilaian yang dilakukan oleh validator dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek	Nilai			Rata-rata	Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3		
1.	Keterbacaan cerita	4	4	4	4	
2.	Kejelasan informasi yang diberikan dalam cerita	4	4	4	4	
3.	Keseuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia	4	4	3	3.67	
4.	Penggunaan Bahasa secara efektif dan efisien	4	4	3	3.67	
5.	Penggunaan Bahasa yang lugas dan komunikatif	3	4	4	4	
6.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	3	4	4	4	Sampul diberi identitas
<b>Rata-rata Aspek Kebahasaan</b>					<b>3.89</b>	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji validasi terhadap produk pengembangan buku cerita anak dalam aspek kebahasaan menunjukkan penilaian yang baik, yaitu rata-rata nilainya 3.89. yang meliputi Keterbacaan cerita, Kejelasan informasi yang diberikan dalam cerita, Keseuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia, Penggunaan Bahasa secara efektif dan efisien, Penggunaan Bahasa yang lugas dan komunikatif, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik.

c. Kelayakan Aspek Penyajian

Pada aspek kelayakan penyajian terdiri atas dua poin penilaian yang dinilai oleh validator. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek	Nilai			Rata-rata	Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3		
1.	Interaktivitas (respon untuk hasil membaca)	4	4	4	4	
2.	Kelengkapan informasi (judul cerita dan pengarang)	4	4	4	4	
<b>Rata-rata Aspek Penyajian</b>					<b>4</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa validator memberikan penilaian sangat baik yaitu nilai rata-rata 4 terhadap aspek kelayakan penyajian yang terdiri atas dua poin penilaian yaitu mengenai interktivitas (respon untuk hasil membaca) dan kelengkapan informasi (judul cerita dan pengarang).

d. Kelayakan Aspek Kegrifikaan

Pada aspek kelayakan kegrafikaan terdiri atas empat poin penilaian yang dinilai oleh validator. Keempat poin penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek	Nilai			Rata-rata	Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3		
1.	Penggunaan jenis huruf	3	3	4	4	
2.	Layout, tata letak	3	3	3	3	Perlu ada daftar isi, kata pengantar sebagai identitas buku.
3.	Desain cover	4	3	4	3.67	
4.	Gambar di dalam cerita	3	4	3	3.33	
<b>Rata-rata Aspek Kegrifikaan</b>					<b>3.5</b>	

Berdasarkan tabel di atas validator memberikan nilai rata-rata baik yaitu 3.5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan buku cerita yang bisa digunakan peserta didik untuk mendukung pembelajaran di kelas.

Selain mendapatkan penilaian yang dilakukan validator, ada beberapa masukan yang diberikan terkait dengan buku cerita yang dikembangkan. Adapun masukan yang diberikan berkaitan dengan buku cerita anak yaitu mengenai identitas di sampul buku, ketersediaan daftar isi, kata pengantar, dan juga biodata penulis.

a. Cover Buku.

Pada awalnya cover buku cerita tidak terdapat identitas pengembangnya, namun menurut saran dari validator ahli, cover tersebut perlu diberikan identitas. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



b. Ketersediaan Daftar Isi

Buku cerita yang dikembangkan pada awalnya hanya berupa cover dan cerita. Berdasarkan masukan dari validator ahli, perlu adanya daftar isi untuk memudahkan peserta didik menemukan cerita yang ingin dibaca. Berikut perbedaan tampilannya.



# Cerita 1



## KATA PENGANTAR

Cerita anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak.

Cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral. Buku cerita anak ini didesain dengan menggunakan gambar-gambar yang mendukung gambaran visual cerita sehingga memudahkan anak-anak untuk memahami cerita.

Buku cerita anak berbasis sosial budaya ini merupakan kumpulan dari cerita pendek-cerita pendek yang dikompilasikan dalam Lomba Menulis Cerita Anak berbasis Sosial Budaya, dan terpilihilah lima cerita pendek yang sekiranya dapat membantu anak-anak untuk semakin memahami keberagaman budaya yang mencerminkan ciri khas Profil Pelajar Pancasila.

## DAFTAR ISI

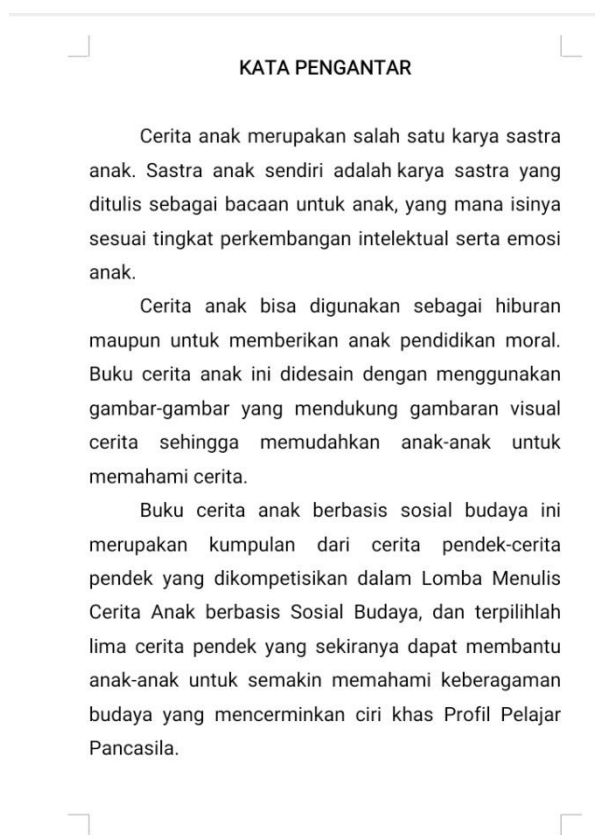
### KATA PENGANTAR

<b>Cerita 1</b>	
Aco, Kita Pindah <i>Balaf</i> .....	2
<b>Cerita 2</b>	
Mana Kotak Bekal Ibu?.....	13
<b>Cerita 3</b>	
Kue Itu Tak Manis Lagi Setelah Dicuri.....	23
<b>Cerita 4</b>	
Hutan Larangan.....	35
<b>Cerita 5</b>	
Sehari di Ngadisari.....	44
<b>BIODATA PENULIS</b>	



### c. Kata Pengantar

Keberadaan kata pengantar diperlukan sebagai ilustrasi mengenai isi buku. Kata pengantar yang ada dalam buku cerita ini berisi latar belakang diciptakannya buku cerita untuk anak-anak. Berikut gambaran kata pengantar buku cerita anak yang berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.



### d. Biodata Penulis

Terdapat informasi biodata penulis dalam buku cerita anak yang berbasis sosio-budaya ini. Adanya biodata penulis dimaksudkan agar pembaca mengetahui latar belakang penulis, sehingga pembaca mengetahui unsur ekstrinsik mengenai cerita tersebut.

- **Biodata Penulis “Aco, Kita Pindah Bola!”**

Nama : Hervianna Artha  
TTL : Balikpapan/22 September 1975  
Alamat : Depok, Jawa Barat  
Medsos : @akashira\_artwork  
WA : 0877110398789

- **Biodata Penulis “Mana Kotak Bekal Ibu?”**

Kingkin Puput Kinanti, hobi menulis sejak masih belia. Karya-karya cerpennya pernah dimuat di media Malang Post dan Jawa Post. Buku yang dituliskannya *Titik Termalam*, *Hujan di Tubuhmu*, dan buku cerita anak *Pohon Mangga dan Benalu*. Awal tahun 2023, Kingkin menjadi Penulis Terpilih Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa yang diadakan Balai Bahasa Jawa Timur dengan memenangkan 3 judul cerita. Lulusan UM dan UGM ini berkarir menjadi dosen hingga sekarang. Kingkin terus menulis artikel ilmiah dan buku cerita anak. Cita-citanya adalah berbagi ilmu dan

### e. Kolom Nilai

Kolom nilai disajikan di setiap akhir cerita. Hal itu bertujuan agar siswa dapat memahami isi cerita dengan menyajikannya ke dalam tabel mengenai nilai apa yang bisa dipetik dari cerita yang dibaca. Sebelumnya, kolom tersebut tidak disediakan karena buku cerita ini bersifat pendamping yang tidak disesuaikan dengan kurikulum yang ada dit ingkat satuan pendidikan

tertentu.

Berikut kolom yang bisa diisi siswa untuk memaparkan nilai yang terkandung di dalam isi cerita.

Pesan cerita:

#### 4.4. Pemahaman Peserta Didik Mengenai Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Soiso-Budaya untuk Muwujudkan Profil Pelajar Pancasila

Dari hasil uji coba yang dilakukan terhadap Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik diperoleh hasil bahwa dari 27 peserta didik di kelas, 21 peserta didik bisa menemukan pesan/nilai dari cerita yang dibaca dengan baik, 5 peserta didik kemampuan memahami cerita dikategorikan cukup, dan 1 peserta didik masih kurang.



Secara umum, nilai atau pesan yang disampaikan melalui cerita tersebut yaitu:

##### 1. Aco, Kita Pindah Bola!

**Menabung sangat bermanfaat dan gotong-royong membuat pekerjaan berat menjadi ringan dan menciptakan rasa persatuan.**

Nilai yang ditemukan peserta didik melalui cerita tersebut yaitu pentingnya melakukan sesuatu secara bersama-sama (gotong-royong) agar pekerjaan menjadi lebih ringan. Selain itu, peserta didik juga menemukan nilai untuk menjadi seorang anak yang rajin menabung.

Pesan lain yang secara umum ditemukan peserta didik melalui cerita tersebut yaitu jangan terlalu gegabah untuk mengambil kesimpulan, cari tahu kebenaran terlebih dahulu dengan cara memastikannya ke beberapa sumber terpercaya. Dari cerita Aco, Kita Pindah Bola kita mendapatkan pesan agar selalu berhati-hati ketika membuat suatu keputusan, kesimpulan, maupun pada saat menilai sesuatu.

##### 2. Mana Kotak Bekal Ibu.

**Anak-anak harus jujur kepada orang tua karena berbuat/berkata jujur dapat membangun kepercayaan.**

Dari cerita yang berjudul *Mana Kotak Bekal Ibu*, kita bisa belajar bahwa membangun kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Sikap jujur yang kita tanamkan pada diri akan membangun kepercayaan dari orang lain.

##### 3. Kue Itu Tak Manis Lagi Setelah Dicuri.

**Anak-anak harus menghormati budaya leluhur dan mematuhi perintah baik dari orang tua.**

Berdasarkan cerita *Kue Itu Tak Manis Lagi Setelah Dicuri*, kita mendapatkan pesan bahwa menghormati budaya leluhur perlu kita lakukan agar budaya leluhur tetap lestari. Selain itu, ajaran untuk selalu mematuhi perintah baik dari orang tua adalah yang harus selalu dilakukan oleh seorang anak.

#### 4. Hutan Larangan

**Anak-anak tidak boleh melanggar larangan orang tua. Jika mereka melanggar, mereka akan mendapatkan akibatnya.**

Nilai atau pesan melalui cerita Hutan Larangan yaitu jangan sampai kita melanggar apa yang sudah diamanahkan oleh orang tua, terutama untuk menghindari tempat-tempat yang sudah menjadi tempat larangan jika tidak menginginkan hal buruk terjadi.

#### 5. Sehari di Ngadisari.

**Karya Tuhan begitu indah. Anak-anak harus menjaga dan menghargai ciptaan Tuhan.**

Dari cerita Sehari di Ngadisari kita bisa belajar menghargai ciptaan Tuhan. Jangan sampai perilaku kita bisa merusak alam yang merupakan ciptaan kuasa Tuhan. Kita harus selalu menjaga alam agar kita bisa hidup dengan nyaman di bumi ini.

### SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan buku cerita anak berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik. Adapun simpulan hasil penelitian tersebut yaitu.

- 1) Kebutuhan pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik mengharapkan buku tersebut sesuai dengan kriteria kelayakan buku yang meliputi (1) aspek isi: tema teks, aspek pesan yang bisa dipetik, dan nilai P5 yang perlu dimasukkan, (2) aspek penyajian yang meliputi: ilustrasi penyajian, ilustrasi gambar, bentuk penyajian cerita, dan jumlah teks, (3) aspek keterbacaan yang meliputi: Bahasa yang digunakan, gaya penceritaan, gaya Bahasa, (4) aspek kegrafikaan: unsur yang dimasukkan dalam sampul buku, ukuran huruf, jenis huruf, dan warna tampilan, serta penataan gambar dalam cerita.
- 2) Draf buku cerita anak yang berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan judul "Kumpulan Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya" disusun dengan memerhatikan kriteria penyusunan buku yang meliputi empat aspek yaitu aspek materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikaan.
- 3) Buku cerita anak berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila sudah melalui tahap uji validasi produk pengembangan oleh ahli dan tahap revisi. Dalam uji validasi produk pengembangan tersebut melibatkan tiga validator. Berdasarkan hasil uji validasi produk pengembangan buku cerita diperoleh skor untuk aspek kelayakan materi sebesar 3.9, aspek kelayakan kebahasaan 3.89, aspek kelayakan penyajian 4, dan aspek kelayakan kegrafikaan 3.5. Adapun revisi yang dilakukan terhadap pengembangan buku cerita anak tersebut terdapat pada cover buku yang perlu identitas, diperlukannya kata pengantar, daftar isi, dan identitas penulis cerita.
- 4) Pemahaman peserta didik terhadap buku cerita anak yang berbasis sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu dari 27 peserta didik di kelas, 21 peserta didik bisa menemukan pesan/nilai dari cerita yang dibaca dengan baik, 5 peserta didik kemampuan memahami cerita dikategorikan cukup, dan 1 peserta didik masih kurang.

#### Tindak Lanjut

Berdasarkan catatan validator, buku ini layak diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama untuk mengenalkan dan memahami teks cerita yang mengandung nilai-nilai yang diwujudkan dalam pilar profil pelajar Pancasila. Untuk itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.